

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003, Pasal 1 Ayat (1)) mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Edukasi dalam bidang bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi semua orang, termasuk pendidikan berbahasa, karena bahasa merupakan sarana utama dalam membentuk kemampuan berpikir dan berinteraksi sosial (Li, 2019, hlm. 3-5). Oleh sebab itu, pendidikan memegang peranan penting yang dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pendidikan berbahasa. bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir, mengekspresikan ide, serta membangun interaksi sosial yang efektif. Melalui kemampuan berbahasa yang baik, peserta didik dapat memahami pengetahuan, menyampaikan gagasan, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Penguasaan bahasa sangat penting untuk membentuk kemampuan berpikir peserta didik, sehingga pendidikan berbahasa menjadi unsur penting dalam proses sistem pendidikan secara keseluruhan.

Bahasa asing, khususnya bahasa Mandarin, kini semakin mendapat perhatian karena statusnya sebagai salah satu bahasa internasional yang digunakan luas di

berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan diplomasi (Odinye, 2019). Di Indonesia, pembelajaran bahasa Mandarin telah mulai diajarkan sejak jenjang dasar di berbagai sekolah, dengan tujuan meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya dan membuka peluang global bagi peserta didik (Chow & Deu, 2024). Pendekatan linguistik membantu guru Bahasa Mandarin menyesuaikan materi, metode, dan penggunaan bahasa sesuai dengan karakteristik peserta didik (Candra, 2024).

Kemampuan berbicara (口语 *kǒuyǔ*) merupakan salah satu keterampilan produktif yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Mandarin. Melalui keterampilan berbicara, peserta didik dapat mengomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan secara langsung dalam situasi nyata. Namun, dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam melafalkan nada (*shengdiao* 声调), intonasi, serta membangun kepercayaan diri untuk berbicara secara spontan. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran tradisional yang cenderung menekankan aspek gramatikal dan hafalan kosakata, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara komunikatif menjadi terbatas (Richards, 2006, hlm. 6-8).

Perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini telah membuka peluang baru dalam pembelajaran bahasa. Media pembelajaran digital, termasuk media audiovisual, menjadi salah satu inovasi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Media ini tidak hanya menampilkan bunyi, tetapi juga visualisasi konteks komunikasi, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Menurut (Mayer, 2002, hlm. 31), dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, penggabungan elemen audio dan visual membantu siswa memproses informasi secara lebih efektif melalui saluran ganda otak (dual coding), yang memperkuat retensi dan pemahaman. Prinsip ini sangat relevan dalam pembelajaran bahasa dengan keterlibatan visual dan auditori dapat membantu siswa meniru pelafalan dan intonasi dengan lebih baik.

Penelitian di bidang pengajaran bahasa asing juga memperkuat temuan tersebut. Menurut (Wulandari & Mandasari, 2023), penggunaan media video dalam pembelajaran bahasa asing mampu mendukung peningkatan kemampuan berbicara siswa karena menyajikan contoh komunikasi yang nyata serta menampilkan situasi penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang sesungguhnya. Dengan mengamati ekspresi, gerakan tubuh, dan situasi percakapan nyata, siswa lebih mudah memahami bagaimana bahasa digunakan secara alami. Dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, hal ini penting karena bahasa tersebut tidak hanya bergantung pada tata bahasa, tetapi juga pada ekspresi dan intonasi yang menyampaikan makna pragmatis.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan inovasi dalam pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Salah satu media yang relevan adalah media audiovisual, yaitu media yang menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak secara simultan, sehingga dapat menstimulasi indera pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Melalui media ini, siswa dapat mengamati konteks komunikasi, ekspresi wajah, dan pelafalan secara lebih konkret. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa media audiovisual mampu meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran bahasa asing (Lutfah, 2021).

Selain itu, penggunaan media audiovisual juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan berbicara secara signifikan. Studi yang dilakukan oleh (Nur Khoirotus Syifa & Wulan Indah Fatimaul Djamilah, 2024) menemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan video percakapan menunjukkan peningkatan kelancaran dan keakuratan berbicara dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis audiovisual seperti *subtitling*, *voice-over*, dan *dubbing* dapat meningkatkan keterampilan berbicara karena melibatkan pemrosesan multisensori antara pendengaran dan penglihatan (Khoirul Umam, Fikri Latifatul Isnaini, Lailatur Rohmah, 2025, hlm. 230–241).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, media audiovisual terbukti efektif bukan hanya dalam pengajaran kosakata dan karakter *Hanzi*, tetapi juga dalam membantu pelajar memahami konteks budaya dan intonasi penutur asli. Penelitian oleh (Yan Ju & Yan Mei, 2020) menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis konteks kehidupan nyata berpengaruh positif terhadap kemampuan pelafalan dan kefasihan berbicara siswa tingkat awal. Dengan demikian, penerapan media audiovisual memiliki potensi besar untuk mendukung pencapaian keterampilan berbicara dalam bahasa Mandarin.

Selain manfaat linguistik, media audiovisual juga dapat mendorong terciptanya suasana belajar menjadi lebih menyenangkan serta menurunkan tingkat kecemasan berbicara (*foreign language speaking anxiety*) pada siswa. Penelitian oleh (Setiawati, 2023) menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa asing karena paparan berulang terhadap model ujaran yang autentik. Hal ini penting, mengingat kepercayaan diri merupakan faktor afektif yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran keterampilan berbicara (Krashen, 2003, hlm. 4).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran bahasa asing, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara spesifik membahas pengaruh media ini terhadap kemampuan berbicara bahasa Mandarin di konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut. Fokus penelitian ini adalah menganalisis efektivitas media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa, serta menelaah respon siswa terhadap penerapan media tersebut dalam proses pembelajaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini rumusan masalah nya yaitu:

1. Apakah penggunaan media audiovisual efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam berbicara bahasa Mandarin?
2. Bagaimanakah perbedaan kemampuan siswa dalam praktik berbicara bahasa Mandarin siswa sebelum dan sesudah penggunaan media audiovisual?
3. Bagaimanakah tanggapan siswa mengenai penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran berbicara bahasa Mandarin?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui efektivitas penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa sebelum dan sesudah penggunaan media audiovisual.
3. Menjelaskan tanggapan siswa terhadap dampak dari media audiovisual yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Mandarin.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini penulis berharap bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Mandarin, khususnya terkait penggunaan

media audiovisual sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan kemampuan berbicara terhadap siswa siswi.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Pengajar: Memberikan referensi alternatif strategi pembelajaran berbicara bahasa Mandarin yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif serta menarik.
- Bagi siswa: Membantu mempermudah proses kemahiran berbicara bahasa Mandarin melalui media audiovisual yang lebih kontekstual dan motivatif.
- Bagi Institusi Pendidikan: Sebagai masukan dalam penyusunan kurikulum dan pemilihan media pembelajaran bahasa Mandarin yang inovatif.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat lebih terarah dan fokus, maka penulis membuat batasan ruang lingkup penelitian pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus pada kemampuan berbicara (口语 *kǒuyǔ*) bahasa Mandarin dan tidak mencakup kemampuan menyimak, membaca, dan menulis.
2. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada media audiovisual, khususnya berupa video pembelajaran bahasa Mandarin yang bersumber dari YouTube serta presentasi visual yang relevan dengan materi pembelajaran.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Mulia Bakti Purwokerto yang sedang mempelajari bahasa Mandarin dasar di sebuah sekolah dasar.
4. Penelitian difokuskan pada efektivitas penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan kemampuan berbicara, bukan pada variabel lain seperti motivasi belajar atau penggunaan teknologi secara umum.

1.6 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan media audiovisual sebagai variabel independen memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Mandarin sebagai variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini mengacu pada kemampuan siswa dalam mengucapkan kosakata, serta menyusun kalimat bahasa Mandarin secara lisan dengan tepat dan lancar. Media audiovisual, seperti video pembelajaran dan film pendek berbahasa Mandarin, memberikan pengalaman belajar yang autentik melalui penggabungan unsur suara dan gambar sehingga memperkuat pemahaman serta mampu mengucapkan kosakata dan kalimat sederhana bahasa Mandarin dengan lafal dan intonasi yang tepat, serta kelancaran dan ketepatan dalam menyampaikan makna sesuai dengan konteks komunikasi dasar. Melalui kegiatan pengamatan terhadap media audiovisual, siswa dapat meningkatkan aspek pelafalan, kelancaran, dan kepercayaan diri dalam berbicara. Media audiovisual memungkinkan siswa untuk tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana penutur menggunakan bahasa Mandarin dalam situasi nyata, termasuk ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi yang tepat.

Dengan demikian, efektivitas media audiovisual berperan dalam mengaktifkan proses kognitif siswa melalui pemahaman kosakata dan struktur kalimat, aspek afektif melalui peningkatan minat dan motivasi belajar, serta aspek sosial melalui peniruan dan interaksi verbal yang terjadi selama proses pembelajaran. Dengan keterlibatan berbagai aspek tersebut secara bersamaan, siswa menjadi lebih aktif dan berani dalam mengekspresikan ide atau pendapat menggunakan bahasa Mandarin. Oleh karena itu, efektivitas media audiovisual dalam pembelajaran berbicara bahasa Mandarin tidak hanya terletak pada penyampaian materi semata, tetapi juga pada kemampuannya mengintegrasikan unsur kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu. Integrasi ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara (口语 *kǒuyǔ*) siswa.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen (*quasi-experimental research*) dengan desain *pre-test–post-test one group design*. Dalam pelaksanaan penelitian, siswa terlebih dahulu diberikan tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan berbicara bahasa Mandarin sebelum perlakuan diberikan. Selanjutnya, siswa mengikuti proses pembelajaran menggunakan media audiovisual yang dilaksanakan selama tujuh kali pertemuan. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, siswa diberikan tes akhir (*post-test*) untuk mengukur perubahan kemampuan berbicara bahasa Mandarin setelah penerapan media audiovisual. Oleh karena itu, penelitian ini memanfaatkan satu kelas yang telah ada sebagai subjek penelitian. Jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 25 orang. Hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa setelah diterapkannya media audiovisual. Dengan demikian, desain *pre-test–post-test one group design* memungkinkan peneliti untuk menilai pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap keterampilan berbicara siswa.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Mulia Bakti Purwokerto kelas III SD, yaitu pada periode tahun akademik genap 2024/2025.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III. Sampel diambil menggunakan *teknik purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa siswa yang dipilih telah menempuh mata pelajaran berbicara dasar. Jumlah sampel terdiri atas 25 siswa.

3. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 Variabel, yaitu:

a. Variabel independen (X): Media audiovisual yang dimaksud berupa video pembelajaran, film pendek, serta materi interaktif berbahasa Mandarin yang menampilkan konteks komunikasi nyata. Media ini digunakan sebagai perlakuan dalam proses pembelajaran dengan tujuan membantu siswa memahami penggunaan bahasa Mandarin secara lisan melalui contoh visual dan audio yang autentik.

b. Variabel dependen (Y): Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa. Kemampuan berbicara tersebut diukur berdasarkan beberapa aspek, yaitu pelafalan, intonasi nada (*shēngdiào*), kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan ujaran secara lisan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berbicara. Tes berbicara diberikan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara siswa setelah diterapkannya media audiovisual dalam proses pembelajaran dan mengukur kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata, serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Instrumen yang digunakan pada *pre-test* dan *post-test* adalah instrumen yang sama atau setara, sehingga hasil yang diperoleh dapat dibandingkan secara objektif.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu tes lisan, observasi, dan dokumentasi. Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa, yang mencakup aspek pelafalan, kelancaran, dan keberanian dalam

berbicara. Pemberian tes pada tahap *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan siswa setelah proses pembelajaran.

Selain tes lisan, observasi kelas dilakukan untuk mengamati aktivitas pembelajaran keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan siswa, respons terhadap penggunaan media audiovisual, serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa maupun antar siswa. Untuk melengkapi data penelitian, dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil belajar, dan arsip lain yang relevan dengan pelaksanaan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji t berpasangan (*paired sample t-test*). Uji ini digunakan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa setelah diberikan perlakuan berupa penggunaan media audiovisual.

Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan angket dianalisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengelompokkan dan mendeskripsikan data hasil pengamatan dan respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data kualitatif tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memperjelas hasil analisis kuantitatif, serta memberikan gambaran mengenai respons dan keterlibatan siswa terhadap penerapan media audiovisual dalam pembelajaran bahasa Mandarin.

7. Media Pembelajaran (Media Audiovisual *YouTube*)

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media audiovisual berupa video pembelajaran berbahasa Mandarin yang bersumber dari platform *YouTube*. Video dipilih secara selektif berdasarkan kesesuaian dengan tingkat

perkembangan siswa kelas III sekolah dasar serta relevansi dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Konten video mencakup percakapan sederhana, pengenalan kosakata dasar, serta contoh pelafalan dan intonasi yang benar dalam bahasa Mandarin.

Video digunakan sebagai sarana untuk memberikan model pengucapan yang tepat dan konteks komunikasi yang nyata, sehingga siswa dapat mengamati, menirukan, dan mempraktikkan keterampilan berbicara secara langsung.

Penggunaan media audiovisual dari *YouTube* diharapkan dapat meningkatkan perhatian, motivasi belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi berbicara bahasa Mandarin melalui kombinasi unsur visual dan auditori.

1.8 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual terhadap peningkatan kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media audiovisual.

Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbicara bahasa Mandarin siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media audiovisual.

1.9 Dinamika Pembelajaran bahasa Mandarin di Indonesia

Perubahan global yang semakin cepat membuat penguasaan bahasa asing menjadi kebutuhan penting, termasuk bahasa Mandarin. Hubungan kerja sama antara Indonesia dan Tiongkok di bidang ekonomi, pendidikan, dan budaya menyebabkan meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia yang mampu berkomunikasi dalam

bahasa Mandarin. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan mulai mengenalkan bahasa Mandarin sejak usia dini. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada fase belajar yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman konkret dan rangsangan visual. Anak-anak lebih mudah memahami sesuatu yang dapat mereka lihat dan dengar secara langsung.

Jika pembelajaran hanya mengandalkan buku teks dan penjelasan lisan guru, maka potensi kejenuhan akan lebih besar. Kondisi ini dapat menghambat minat dan keberanian siswa untuk berbicara dalam bahasa asing. Pembelajaran berbicara bahasa Mandarin pada anak-anak tidak cukup hanya menargetkan penguasaan kosakata, tetapi juga harus membangun rasa percaya diri. Keberanian untuk mencoba berbicara, meskipun masih banyak kesalahan, merupakan langkah awal yang sangat penting. Tanpa keberanian ini, siswa akan cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar.

1.10 Pentingnya Media Inovatif dalam Pembelajaran bahasa

Penggunaan media yang bervariasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran modern. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu menyajikannya dengan cara yang menarik. Media audiovisual memberikan peluang bagi guru untuk menghadirkan bahasa dalam bentuk yang lebih nyata, tidak sekadar simbol tulisan atau suara tanpa konteks.

Melalui media audiovisual, siswa dapat melihat bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mendengar kalimat, tetapi juga melihat ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan situasi percakapan. Hal ini membantu siswa memahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang hidup dan digunakan dalam berbagai situasi nyata. Penelitian mengenai penggunaan media audiovisual menjadi

penting karena dapat memberikan bukti ilmiah bahwa media tersebut benar-benar bermanfaat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru memilih media yang tepat dan mendorong sekolah untuk lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran.

1.11 Sistematika Penulisan

Agar memudahkan pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka teori, metodologi penelitian, hipotesis penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas kajian pustaka dan landasan teori yang relevan dengan penelitian, yang meliputi hakikat pembelajaran bahasa asing, keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Mandarin, media audiovisual dalam pembelajaran, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka berpikir, serta hipotesis penelitian.

BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dan pembahasannya berdasarkan teori yang relevan. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari pelaksanaan *pre-test* dan *post-test*, serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori dan temuan penelitian terdahulu.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait berdasarkan temuan penelitian.

